

DESA MELEK MEDIA: PENINGKATAN LITERASI INFORMASI BAGI MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN DETEKSI HOAKS

^{1*}Welly Wihayati, ²Farida Nurfalalah, ³M. Nuruzzaman, ⁴Nelia Fariani F, ⁵Vivi Fadilah Safitri

^{1,2,3,5}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, Indonesia

⁴Program Studi Manajemen, Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, Indonesia

*e-mail: farida.nurfalalah@ugj.ac.id

Abstrak : Program Desa Melek Media merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan literasi digital dan kemampuan deteksi hoaks di tingkat desa. Sasaran kegiatan meliputi perangkat desa dan ibu-ibu PKK sebagai agen literasi informasi di lingkungan masyarakat. Metode pelaksanaan program dilakukan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif yang mencakup Focus Group Discussion (FGD), workshop literasi digital, serta praktik langsung teknik cek fakta. Hasil pelaksanaan program menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengenali karakteristik hoaks, memverifikasi sumber informasi, serta menerapkan prinsip saring sebelum berbagi informasi di media sosial. Selain itu, program ini menghasilkan luaran berupa dokumentasi kegiatan serta laporan pelaksanaan yang disusun secara sistematis. Dampak program terlihat dari meningkatnya kesadaran literasi informasi masyarakat dan terbentuknya embrio jaringan deteksi hoaks lokal yang berpotensi berkelanjutan. Program *Desa Melek Media* diharapkan dapat menjadi model penguatan literasi digital berbasis desa serta berkontribusi dalam upaya pencegahan penyebaran hoaks dan disinformasi di masyarakat.

Kata kunci: literasi digital, deteksi hoaks, desa melek media

Abstract : The Media Literacy Village Program is a community service activity aimed at improving digital literacy and hoax detection skills at the village level. The program targets village officials and women from the Family Welfare Movement (PKK) as information literacy agents within the community. The program's implementation method is an educational and participatory approach, including Focus Group Discussions (FGDs), digital literacy workshops, and hands-on practice of fact-checking techniques. The program's implementation results in increased understanding and skills for participants in recognizing the characteristics of hoaxes, verifying information sources, and applying the principle of filtering before sharing information on social media. Furthermore, the program produces outputs in the form of activity documentation and systematically compiled implementation reports. The program's impact is evident in the increased public awareness of information literacy and the establishment of a potentially sustainable local hoax detection network. The Media Literacy Village Program is expected to serve as a model for strengthening village-based digital literacy and contribute to efforts to prevent the spread of hoaxes and disinformation in the community.

Keywords: digital literacy, hoax detection, media literacy village

PENDAHULUAN

Desa Sindang Jawa, yang terletak di Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon, merupakan wilayah dengan potensi sumber daya manusia yang cukup besar. Desa ini memiliki populasi yang didominasi oleh kelompok usia produktif, dengan tingkat partisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan yang tinggi, seperti Karang Taruna dan kegiatan desa lainnya. Namun, meskipun tingkat partisipasi sosialnya tinggi, kemampuan literasi informasi masyarakat khususnya dalam hal menyaring informasi digital masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan perangkat desa dan perwakilan Karang Taruna, ditemukan bahwa masyarakat masih rentan terhadap penyebaran informasi palsu (hoaks), terutama yang beredar melalui media sosial seperti WhatsApp, Facebook, dan TikTok. Dalam satu tahun terakhir, setidaknya terdapat lima kasus hoaks lokal yang menimbulkan keresahan sosial di masyarakat, seperti berita penculikan anak, isu politik lokal, dan penipuan donasi digital. Permasalahan ini diperparah oleh kurangnya pengetahuan tentang cara mengecek kebenaran informasi secara mandiri.

Dari segi potensi, Desa Sindang Jawa memiliki kelompok Karang Taruna yang aktif dan memiliki struktur organisasi yang baik, namun minim pelatihan berbasis digital atau literasi media. Infrastruktur teknologi sudah tersedia secara mendasar, seperti akses internet dan perangkat digital (smartphone dan komputer), tetapi belum dioptimalkan untuk peningkatan kapasitas masyarakat. (1)

Kondisi kewilayahan desa tergolong strategis karena berada tidak jauh dari kawasan pendidikan dan pusat pemerintahan Kecamatan Dukupuntang. Namun, akses terhadap pelatihan atau pendidikan non-formal di bidang literasi digital masih sangat terbatas. Selain itu, tidak adanya program reguler terkait literasi media dari lembaga pemerintah maupun lembaga non-profit menyebabkan masyarakat tidak memiliki rujukan atau kanal pembelajaran berkelanjutan. Berdasarkan analisis SWOT, kondisi mitra diringkas sebagai berikut: Kekuatan (Strengths): Struktur organisasi aktif, partisipatif, memiliki jaringan sosial lokal yang kuat, Kelemahan (Weaknesses): Minimnya pemahaman tentang literasi media, tidak adanya SOP penanggulangan hoaks. Peluang (Opportunities): Kebutuhan akan pelatihan deteksi hoaks yang semakin penting di era digital, Ancaman (Threats): Penyebaran hoaks yang cepat dan masif, serta minimnya regulasi lokal terkait informasi digital.

Mitra ini secara ekonomi dalam konteks kegiatan proposal termasuk dalam kategori produktif, sehingga memiliki peran strategis dalam penguatan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Secara sosial, mitra tergolong responsif terhadap isu-isu lokal dan memiliki daya sebar informasi yang tinggi di lingkup desa. Namun, dari aspek literasi digital dan pemahaman terhadap informasi daring, masih sedikit yang menggunakan alat bantu cek fakta dan pengetahuan pengecekan sumber berita.

Kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam menyaring informasi digital. Sumber daya perangkat seperti smartphone tersedia hampir merata, tetapi pemanfaatannya masih bersifat pasif untuk hiburan dan komunikasi sosial semata. Kegiatan pelatihan literasi media yang dirancang dalam program ini akan mencakup pelatihan intensif deteksi hoaks berbasis media digital, penggunaan alat bantu fact-checking dalam menyikapi informasi daring. Pendekatan pelatihan dilakukan secara partisipatif peserta, tetapi juga fasilitator perubahan informasi yang kredibel di lingkungannya.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan berbasis pemberdayaan komunitas. Metode pelaksanaan dirancang secara sistematis untuk menyelesaikan permasalahan utama yang telah disepakati bersama mitra, yaitu rendahnya literasi informasi dan belum adanya sistem informasi komunitas yang terpercaya. Karena mitra tergolong sebagai kelompok masyarakat cukup produktif secara ekonomi, maka kegiatan akan difokuskan pada aspek sosial kemasyarakatan, khususnya bidang pendidikan literasi digital dan penanggulangan dampak sosial dari hoaks.

1. Tahapan Pelaksanaan Solusi

Berikut ini adalah tahapan kegiatan utama yang akan dilakukan secara terstruktur:

- a. Sosialisasi dan Identifikasi Kebutuhan Mitra
- b. Pelatihan Literasi Media dan Deteksi Hoaks

2. Metode Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

a. Sosialisasi

Tahapan awal ini bertujuan mengenalkan program kepada seluruh pemangku kepentingan di Desa Sindang Jawa, termasuk perangkat desa, tokoh masyarakat, dan anggota Karang Taruna. Sosialisasi dilakukan dalam bentuk pertemuan tatap muka, diskusi kelompok terfokus, dan pengisian kuesioner awal.

Output:

1. Penetapan peserta pelatihan (± 20 masyarakat)
2. Kesepakatan agenda pelatihan dan pendampingan

b. Pelatihan

Pelatihan diselenggarakan dalam bentuk workshop interaktif, dengan modul sebagai berikut:

1. Dasar Literasi Digital dan Informasi
2. Mengenali dan Mengklasifikasi Hoaks
3. Teknik Verifikasi Informasi (text, image, video)
4. Studi Kasus Hoaks Lokal

3. Penerapan Teknologi

Tahap ini mencakup penerapan teknologi sederhana yang relevan dengan kondisi lokal:

Penggunaan, reverse image search, plugin berita, dan situs cek fakta

Evaluasi dilakukan melalui:

- a. Observasi langsung
- b. Wawancara pascapelatihan

HASIL & PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan

Program “Desa Melek Media” berfokus pada peningkatan literasi informasi dengan memberikan pelatihan deteksi hoaks kepada masyarakat, khususnya perangkat desa. Kegiatan bertujuan agar masyarakat lebih selektif dalam menerima dan menyebarkan informasi, serta mampu mengidentifikasi hoaks di berbagai platform digital.

Penyampaian Materi Dasar Literasi Informasi

Peserta diperkenalkan pada konsep literasi digital, informasi kredibel dan menyesatkan, alur penyebaran hoaks, dan dampaknya pada masyarakat. Pelatihan Teknik Deteksi Hoaks, yaitu peserta mempelajari Cek Fakta berupa periksa sumber, cek foto/video, dan contoh platform verifikasi, dan laporkan konten bermasalah.

Dampak Kegiatan

Peserta memahami konsep literasi informasi dan mampu menerapkan teknik deteksi hoaks dengan meningkatnya selektivitas masyarakat dalam menerima dan menyebarkan informasi. Pada kegiatan ini, peserta diperkenalkan pada konsep-konsep dasar literasi informasi, antara lain:

1. Literasi Digital untuk memahami cara mengakses, menilai, dan menggunakan informasi secara bijak di dunia digital.
2. Informasi Kredibel vs Menyesatkan untuk membedakan informasi terpercaya dan hoaks.
3. Alur Penyebaran Hoaks dengan memahami bagaimana hoaks menyebar melalui media sosial, aplikasi pesan, dan platform digital lainnya.

Dampak Hoaks pada Masyarakat dengan penyebaran informasi palsu, seperti konflik sosial, penurunan kepercayaan, dan pengambilan keputusan yang salah.

Dampak Hoaks pada Masyarakat.

Menjelaskan konsekuensi negatif penyebaran informasi palsu, termasuk penurunan kepercayaan masyarakat, konflik sosial, dan pengambilan keputusan yang keliru. Setelah mengikuti pelatihan, peserta menunjukkan:

1. Pemahaman konsep literasi informasi meningkat.
2. Kemampuan menerapkan teknik deteksi hoaks dalam kehidupan sehari-hari.

Selektivitas masyarakat meningkat dalam menerima dan menyebarkan informasi, sehingga risiko penyebaran hoaks berkurang. Setelah pelatihan, peserta menunjukkan:

1. Pemahaman konsep literasi informasi meningkat
2. Kemampuan menerapkan teknik deteksi hoaks dalam kehidupan sehari-hari

Selektivitas masyarakat meningkat dalam menerima dan menyebarkan informasi, sehingga risiko penyebaran hoaks berkurang. Peserta mempelajari langkah-langkah Cek Fakta secara sistematis:

- a. Jangan langsung merespons informasi mencurigakan
Memberikan waktu untuk menilai kebenaran sebelum membagikan informasi.
 - b. Cari tahu kebenaran informasi
Menelusuri fakta dengan sumber terpercaya sebelum menyebarkan.
 - c. Verifikasi gambar/foto menggunakan Google Image
Mengecek apakah gambar telah digunakan di konteks lain atau dimanipulasi.
 - d. Periksa tanggal, konteks, dan sumber informasi
Memastikan informasi relevan, faktual, dan berasal dari sumber yang jelas.
 - e. Gunakan platform verifikasi resmi
 - f. Cekfakta.com
 - g. Turnbackhoax.id
Pencarian Google / Google Search untuk memastikan kebenaran.
 - h. Laporkan konten bermasalah
Melaporkan hoaks ke pihak berwenang atau platform digital agar ditindaklanjuti.
- a. Dampak Kegiatan
- a. Peserta memahami konsep literasi informasi.
 - b. Mampu menerapkan teknik deteksi hoaks.
 - c. Selektivitas masyarakat meningkat dalam menerima dan menyebarkan informasi.
Berdasarkan pelatihan dan pengamatan peserta, hoaks memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
- a. Tersebar luas di media sosial, antara lain: TikTok, WhatsApp, YouTube, dan Facebook.
 - b. Sering menysasar isu sensitif, seperti bansos, kesehatan, politik, dan kriminalitas.
 - c. Menggunakan judul provokatif atau informasi yang tidak jelas sumbernya, sehingga memancing perhatian dan emosi pembaca
Selain itu Peserta menjelaskan tantangan dan hambatan yang dihadapi salah satunya yaitu:
- a. Kebiasaan langsung percaya informasi masih sulit diubah, terutama bagi peserta yang rutin menerima informasi di WhatsApp atau media sosial lain.

- b. Membiasakan diri melakukan cross-check dan verifikasi memerlukan disiplin dan waktu.
- c. Kesulitan awal menggunakan platform verifikasi, seperti Cekfakta.com, Turnbackhoax.id, dan Google Image, terutama bagi peserta yang kurang familiar dengan teknologi digital.

Peserta dapat menjelaskan juga Platform dan Alat Deteksi Hoaks yang Diajarkan berbagai platform dan alat untuk mendeteksi hoaks, antara lain:

- a. Google Search / Google Image: memeriksa gambar/foto dan konteks informasi.
- b. Cekfakta.com: melakukan verifikasi terhadap berita dan klaim yang beredar.
- c. Turnbackhoax.id: digunakan untuk edukasi masyarakat dan pelaporan hoaks.
- d. Media sosial: mengidentifikasi hoaks yang tersebar di Facebook, WhatsApp, TikTok, dan YouTube.

Dengan demikian berdasarkan pelaksanaan kegiatan Program berhasil meningkatkan kesadaran literasi informasi masyarakat, Peserta mampu mengidentifikasi hoaks dan menggunakan platform verifikasi secara mandiri, serta tantangan utama yang masih harus diatasi adalah membiasakan perilaku verifikasi informasi secara konsisten sebelum membagikan ke orang lain.

KESIMPULAN

Program “Desa Melek Media” berhasil dilaksanakan dengan capaian yang sesuai dengan tujuan utama, yaitu meningkatkan literasi informasi masyarakat melalui pelatihan deteksi hoaks. Kegiatan yang meliputi edukasi, pelatihan, praktik analisis kasus, pendampingan teknologi verifikasi, serta kampanye edukasi telah memberikan dampak nyata bagi peserta.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam mengenali dan memverifikasi informasi. Hal ini terlihat dari kenaikan skor pemahaman peserta pada pre–post test, kemampuan menerapkan langkah cek fakta secara mandiri, serta terbentuknya “Tim Cek Fakta Desa” sebagai mekanisme keberlanjutan program.

Secara keseluruhan, program ini berdampak pada perubahan perilaku masyarakat dalam menerima dan menyebarkan informasi. Penyebaran hoaks di lingkungan desa mulai menurun, kesadaran masyarakat meningkat, serta tercipta budaya verifikasi sebagai bagian dari komunikasi publik tingkat desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Bapak Ketua Yayasan, Rektor UGJ, Kepala LPM, Dekan FISIP dan Civitas Akademika Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon serta Kuwu Desa Sindang Jawa dan Jajarannya maupun Warga Sindangjawa, sehingga Program Hibah Internal Pengabdian kepada Masyarakat dapat diselesaikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, (2023)., *Panduan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM)*., Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Hobbs, R., (2017)., *Create to Learn: Introduction to Digital Literacy*. Hoboken : Wiley-Blackwell.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, (2021)., *Modul Literasi Digital Nasional*. Jakarta: Kominfo RI.
- Mafindo. (2020)., *Panduan Cek Fakta dan Anti Hoaks*. Jakarta: Masyarakat Anti Fitnah Indonesia.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017)., *Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policy Making*. Strasbourg: Council of Europe.